

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOLABORASI SISWA KELAS VI – B PADA MATERI BAHASA INDONESIA

Okky Putra Begawan Tubagus<sup>(1)</sup>, Sandha Soemantri<sup>(2)</sup>, Miliash Sovi Astuti<sup>(3)</sup>

Universitas Muhammadiyah Surabaya<sup>(1) (2)</sup>, SD Negeri Bulak Rukem I<sup>(3) (4)</sup>

Email: [bagus0500@gmail.com](mailto:bagus0500@gmail.com), [sandhasoemantri@um-surabaya.ac.id](mailto:sandhasoemantri@um-surabaya.ac.id), [miliashsovi@gmail.com](mailto:miliashsovi@gmail.com)

## Abstrak:

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI – B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data keterampilan kolaborasi siswa dikumpulkan melalui lembar observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa setelah penerapan model PBL. Pada pra-siklus, rata-rata skor keterampilan kolaborasi siswa adalah 51,4 dengan kategori kurang baik. Setelah penerapan PBL pada siklus 1, rata-rata skor meningkat menjadi 63,18 dengan kategori cukup baik. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus 2 setelah dilakukan revisi berdasarkan refleksi siklus 1, dengan rata-rata skor mencapai 81,5 dengan kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan kolaborasi juga terlihat pada setiap pertemuan dalam kedua siklus. Penerapan PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah kontekstual, yang mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif, berkomunikasi efektif, membagi tugas, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa model ini dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Kata Kunci:** Penelitian Tindakan Kelas, *Problem Based Learning*, Keterampilan Kolaborasi, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

## Abstract:

This Classroom Action Research (CAR) aims to improve the collaboration skills of grade VI-B students in the Indonesian Language subject through the application of the Problem Based Learning learning model. The research was conducted in two cycles, with each cycle including planning, action, observation, and reflection. Data on students' collaboration skills were collected through observation sheets conducted at each meeting. The results of the study showed a significant increase in students' collaboration skills after the implementation of the PBL model. In the pre-cycle, the average score of students' collaboration skills was 51.4 with a poor category. After the implementation of PBL in cycle 1, the average score increased to 63.18 with a fairly good category. A more significant increase occurred in cycle 2 after revisions were made based on reflections on cycle 1, with an average score reaching 81.5 with a very good category. Improvements in collaboration skills were also seen at each meeting in both cycles. The implementation of PBL provides opportunities for students to work together in solving contextual problems, which encourages them to participate actively, communicate effectively, divide tasks, and solve problems together. The results of this study imply that this model can be an effective learning alternative to improve students' collaboration skills in learning Indonesian.

**Keywords:** Classroom Action Research, Problem Based Learning, Collaboration Skills, Indonesian Language, Elementary School.

## PENDAHULUAN

Abad ke – 21 ditandai dengan perubahan fundamental dan serba cepat di berbagai aspek kehidupan yang didorong oleh kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Era yang sering disebut sebagai era globalisasi atau era digital telah mengubah cara kita dalam bekerja, berinteraksi, dan bahkan berpikir. Institusi pendidikan, yang secara tradisional bertugas mempersiapkan generasi muda, kini menghadapi tantangan besar untuk memastikan siswa mampu bersaing di dunia yang terus berevolusi ini.

Pada saat ini, pengetahuan dalam menguasai materi pelajaran tidak akan cukup dalam menjamin kesuksesan siswa. Indikator keberhasilan siswa lebih berdasar kepada

kemampuan mereka dalam berkomunikasi, berpikir kreatif, saling bertukar pikiran untuk menyelesaikan permasalahan, serta mampu menggunakan teknologi untuk menciptakan pengetahuan baru (Septikasari *et al.*, 2018). Ini berarti pendidikan harus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), kemampuan belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), serta kesiapan untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat global. Kurikulum dan metodologi pengajaran dituntut untuk lebih fleksibel, kontekstual, dan mengintegrasikan teknologi sebagai alat bantu, bukan sekadar pelengkap. Di tengah tuntutan pendidikan abad ke-21, muncullah konsensus mengenai empat keterampilan kunci yang sangat penting bagi keberhasilan individu di era modern yang dikenal dengan keterampilan 4C.

4C merupakan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perkembangan IPTEK dan globalisasi yang sedang terjadi. Dengan adanya 4C, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan *hard skill* atau *soft skill*. Keterampilan-keterampilan ini terdiri dari empat keterampilan yaitu (1) keterampilan berpikir kreatif (*creativity thinking*); (2) keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*); (3) keterampilan berkolaborasi (*collaboration skill*); dan (4) keterampilan berkomunikasi (*communication skill*) (Pramusinta *et al.*, 2022). Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang harus ada dalam diri siswa (Sunbanu *et al.*, 2019).

Keterampilan kolaborasi (*collaboration skill*) merupakan keterampilan yang tumbuh dari dalam diri siswa dan ditandai dengan kemauan dalam membantu dan bekerja sama secara sadar antara satu dengan lainnya. Keterampilan ini tidak menitikberatkan kepada hasil dari sebuah karya atau produk saja. Melainkan melatih sikap empati, bekerja kelompok, menghargai, dan bertanggung jawab (Yuniawatika *et al.*, 2021). Keterampilan kolaborasi mutlak diperlukan karena dengan berkolaborasi dapat menutupi kelemahan dalam kelompok, mempermudah penyelesaian masalah, memudahkan komunikasi, meningkatkan kinerja, menghemat waktu, serta menumbuhkan atmosfer yang positif (Suhardjono *et al.*, 2022). Keterampilan kolaborasi sangat diperlukan oleh siswa untuk menunjang kehidupannya di masa depan, karena apabila seseorang tidak mampu berkolaborasi maka akan berdampak negatif pada cara pandangnya terhadap orang lain, cara memperlakukan seseorang, serta tindakannya ketika hidup di lingkungan sosial (Nurwahidah *et al.*, 2021). Indikator keterampilan kolaborasi terbagi menjadi empat aspek. Aspek-aspek tersebut adalah (1) kerja sama efektif; (2) sikap saling menghargai; (3) kompromi; (4) kontribusi dan tanggung jawab dalam kelompok (Indrawan *et al.*, 2021).

**Tabel 1.1** Indikator keterampilan kolaborasi siswa

No.	Indikator <i>collaboration skills</i> siswa
1	Kerja sama efektif
2	Sikap saling menghargai
3	Kompromi
4	Kontribusi dan tanggung jawab dalam kelompok

(Indrawan *et al.*, 2021)

Menurut Ulhusna (2020) keterampilan kolaborasi sangat penting bagi siswa karena menjadi penghubung antara aspek teoretis dan praktik siswa, seperti praktikum, kegiatan di luar kelas, dan kegiatan masyarakat. Namun, faktanya keterampilan kolaborasi pada siswa masih rendah terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Rendahnya tingkat keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran dibuktikan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Octaviana, *et al* (2022) yang memperoleh hasil yaitu keterampilan kolaborasi siswa cenderung rendah, apabila tidak dilaksanakan aktivitas diskusi antar siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan bersama guru kelas SD Negeri Bulak Rukem I yang menunjukkan hasil yaitu tingkat keterampilan kolaborasi siswa masih rendah, khususnya siswa di kelas VI – B. Adapun sebab rendahnya keterampilan kolaborasi adalah minimnya pelaksanaan pembelajaran berbasis kelompok. Pendapat dari narasumber tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Setyawati (2022) yang menyatakan bahwa salah satu faktor yang menghambat keterampilan kolaborasi siswa adalah minimnya aktivitas belajar kelompok yang dilaksanakan di kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan mahasiswa saat melaksanakan pembelajaran di kelas VI – B, didapatkan hasil yaitu siswa cenderung pasif dalam berdiskusi dan kurang fokus terhadap topik yang didiskusikan. Hasil wawancara bersama guru kelas VI – B menghasilkan kesimpulan yaitu guru telah melaksanakan pembelajaran berkelompok, tetapi kurang berorientasi dengan indikator keterampilan kolaborasi yang menyebabkan proses diskusi menjadi kurang efektif. Selain itu, sering ditemukan permasalahan kecil seperti sikap individu dalam kelompok, satu kerja dan lainnya tidak, dan ada siswa yang bercanda secara berlebihan saat diskusi. Kurangnya keefektifan pembelajaran berkelompok akan menurunkan tingkat keterampilan kolaborasi mereka. Oleh sebab itu, dibutuhkan model pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa.

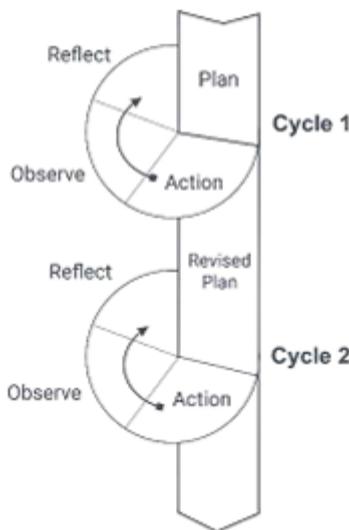
Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, mengembangkan pembelajaran aktif, keahlian pemecahan masalah dan pengetahuan lapangan, dan didasarkan pada pemahaman dan pemecahan masalah (Ahmar *et al.*, 2020). PBL merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruktivisme dan memberikan akomodasi mengenai keterlibatan peserta didik dalam belajar serta berperan dalam upaya pemecahan masalah yang kontekstual. Sintak model pembelajaran PBL terdiri dari lima tahap yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah, (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (3) membimbing penyelidikan individu/kelompok, (4) mengembangkan dan menyajikan hasil, dan (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah (Setiawan *et al.*, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin melaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas VI – B pada Materi Pelajaran Bahasa Indonesia”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilaksanakan agar memperoleh pemahaman yang lebih baik. Penelitian akan dilaksanakan di SD Negeri Bulak Rukem I dengan subjek penelitian siswa kelas VI – B. Waktu pelaksanaan penelitian yaitu semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan hasil kajian literatur, mahasiswa memilih model penelitian yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Tahapan penelitian model ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, dan refleksi. Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berkesinambungan, hingga mencapai tujuan penelitian (Kemmis *et al.*, 2014).



**Gambar 1.1** PTK Model Kemmis & Taggart

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi. Wawancara dilaksanakan melalui tanya-jawab bersama guru kelas VI – B menggunakan lembar wawancara dan observasi menggunakan lembar observasi keterampilan kolaborasi untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI – B. Selain itu, peneliti menggunakan lembar tes tertulis untuk mengukur hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

Uji keterampilan kolaborasi digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan kolaborasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil uji didasarkan pada analisis data angket keterampilan kolaborasi siswa. Rumus untuk mengetahui keterampilan kolaborasi siswa adalah sebagai berikut.

$$\text{Collaboration skills} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Kemudian dihitung total persentase rata-rata nilai keterampilan kolaborasi siswa menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah skor keseluruhan siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Nurmayasari *et al.*, 2022)

Adapun kategori uji keterampilan kolaborasi dapat dilihat dalam Tabel 1.2 berikut ini.

**Tabel 1.2** Kategori Skor Keterampilan Kolaborasi Siswa

No.	Interval Nilai	Kategori
1	> 80	Sangat baik
2	70 – 79	Baik
3	60 - 69	Cukup Baik
4	< 59	Sangat kurang

(Iraka, *et al.*, 2024)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI – B pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Untuk mengukur peningkatan keterampilan kolaborasi siswa secara lebih rinci, observasi

dilakukan pada setiap pertemuan dalam kedua siklus. Berikut adalah hasil observasi keterampilan kolaborasi siswa yang direkapitulasi per siklus dan per pertemuan:

**Tabel 1.3** Rekapitulasi Rata-rata Skor Keterampilan Kolaborasi Setiap Siklus

Siklus	Rata-rata Skor Keterampilan Kolaborasi	Kategori	Peningkatan dari Kondisi Awal
Pra-siklus (Observasi Awal)	51,4	Kurang Baik	-
Siklus 1	63,18	Cukup Baik	11,78
Siklus 2	81,5	Sangat Baik	18,32

**Tabel 1.4** Rata-rata Skor Keterampilan Kolaborasi Setiap Pertemuan

Pertemuan	Siklus 1	Kategori	Siklus 2	Kategori	Peningkatan dari Pertemuan Sebelumnya
1	59,6	Cukup Baik	74,6	Baik	15
2	62,6	Cukup Baik	82,2	Sangat Baik	19,6
3	67,4	Cukup Baik	87,8	Sangat Baik	20,4

Observasi awal menunjukkan rata-rata skor keterampilan kolaborasi siswa berada pada angka 51,4 dengan kategori kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan kemampuan yang memadai dalam berpartisipasi aktif, berkomunikasi efektif, membagi tugas secara merata, dan menyelesaikan masalah bersama dalam konteks tugas kelompok.

Pada siklus 1, peneliti menyusun modul ajar berbasis PBL dengan fokus pada materi Bahasa Indonesia yang relevan dan dirancang untuk memicu diskusi serta kerja kelompok. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) juga dirancang untuk mendorong siswa berkolaborasi dalam memecahkan masalah yang disajikan. Instrumen observasi keterampilan kolaborasi siswa disiapkan untuk mengukur tingkat partisipasi, komunikasi, pembagian tugas, dan penyelesaian masalah dalam kelompok.

Model PBL diterapkan dengan menyajikan permasalahan kontekstual terkait materi Bahasa Indonesia. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok heterogen dan diminta untuk mengidentifikasi masalah, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi hasil secara bersama-sama. Observasi dilakukan selama proses diskusi dan kerja kelompok menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan.

Hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih berada pada tingkat yang beragam. Sebagian siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi dan pembagian tugas, namun masih terdapat siswa yang cenderung pasif dan kurang berkontribusi. Komunikasi antar anggota kelompok belum sepenuhnya efektif, dan beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Rata-rata skor keterampilan kolaborasi siswa pada siklus 1 adalah 63,18 dengan kategori cukup baik.

Pada siklus 1 pertemuan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 11 Maret 2025, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* menunjukkan peningkatan awal dengan rata-rata skor 59,6 dengan kategori cukup baik. Siswa mulai mencoba berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan, namun masih terlihat adanya dominasi beberapa siswa dan pasifnya sebagian lainnya. Pada pertemuan

kedua siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2025, rata-rata skor meningkat menjadi 62,6 dengan kategori cukup baik. Siswa mulai lebih terstruktur dalam membagi tugas dan mencoba menyampaikan ide, meskipun efektivitas komunikasi dan pemahaman bersama masih perlu ditingkatkan. Pada pertemuan ketiga siklus 1 yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 67,4 dengan kategori cukup baik. Siswa cukup terampil dalam membagi tugas, lebih terlihat percaya diri ketika berpendapat, dan lebih fokus dengan penyelesaian tugas. Hasil siklus 1 ini sejalan dengan penelitian Apriyanto (2019) yang menyatakan bahwa siswa akan cenderung lebih pasif di awal pertemuan. Namun setelah perlakuan dilakukan, maka terjadi peningkatan kolaborasi secara bertahap.

Berdasarkan hasil refleksi, beberapa kendala yang teridentifikasi pada siklus 1 yaitu sebagian siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan masih menunggu instruksi langsung dari guru; pembagian tugas dalam kelompok belum optimal, dengan beberapa siswa mendominasi dan yang lain kurang terlibat; serta keterampilan komunikasi untuk mencapai pemahaman bersama perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, dilakukan revisi yang meliputi penjelasan yang lebih rinci mengenai peran dan tanggung jawab setiap anggota kelompok, penambahan struktur yang lebih jelas dalam tahapan pemecahan masalah, serta penekanan pada pentingnya komunikasi efektif dan saling menghargai pendapat dalam kelompok. Model PBL kembali diterapkan dengan permasalahan yang berbeda namun tetap relevan dengan materi Bahasa Indonesia. Guru memberikan penguatan mengenai pentingnya kolaborasi yang efektif dan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok-kelompok yang membutuhkan.

Hasil observasi pada siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa. Sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif, pembagian tugas yang lebih merata, komunikasi yang lebih efektif, dan kemampuan yang lebih baik dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Interaksi antar anggota kelompok terlihat lebih konstruktif dan saling mendukung. Rata-rata skor keterampilan kolaborasi siswa pada siklus 2 meningkat menjadi 81,5 dengan kategori sangat baik.

Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pertemuan pertama siklus 2 (22 April 2025) menunjukkan peningkatan signifikan dengan rata-rata skor 74,6 dengan kategori baik. Siswa terlihat lebih aktif berpartisipasi, pembagian tugas lebih jelas, dan komunikasi antar anggota kelompok mulai terarah pada pemecahan masalah. Peningkatan keterampilan kolaborasi semakin terlihat pada pertemuan kedua siklus 2 (24 April 2025) dengan rata-rata skor mencapai 82,2 dengan kategori sangat baik. Siswa menunjukkan kemampuan yang baik dalam bekerja sama, saling mendengarkan, membangun ide bersama, dan menyelesaikan masalah secara efektif dalam kelompok. Pada pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 29 April 2025, rata-rata skor mengalami peningkatan menjadi 87,8 dengan kategori sangat baik. Siswa menunjukkan keterampilan berkomunikasi efektif dengan menghindari percakapan yang menghambat kinerja tim, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, interaktif dengan rekan satu kelompok, serta lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan.

Hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI – B pada materi Bahasa Indonesia dalam dua siklus pembelajaran. Peningkatan ini terlihat jelas dari perbandingan rata-rata skor keterampilan kolaborasi pada pra-siklus (51,4), siklus 1 (63,18), dan siklus 2 (81,5).

Peningkatan sebesar 11,78 poin dari pra-siklus ke siklus 1 mengindikasikan adanya dampak positif awal dari penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Sajian permasalahan kontekstual dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* mulai mendorong siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Namun, pada tahap ini, siswa masih beradaptasi dengan model pembelajaran baru ini. Kurangnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis masalah dan dinamika kelompok yang belum terbentuk secara efektif menjadi faktor yang mempengaruhi belum optimalnya peningkatan keterampilan kolaborasi. Observasi pada setiap pertemuan pada siklus 1 menunjukkan tren peningkatan yang bertahap, mengisyaratkan bahwa siswa mulai memahami tuntutan kolaborasi dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* seiring berjalannya waktu.

Peningkatan yang lebih signifikan sebesar 18,32 poin dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan bahwa revisi tindakan berdasarkan refleksi siklus 1 memberikan dampak yang positif. Penjelasan peran dan tanggung jawab yang lebih rinci, struktur pemecahan masalah yang lebih jelas, dan penekanan pada komunikasi efektif berhasil mengatasi kendala-kendala yang teridentifikasi pada siklus 1.

Peningkatan keterampilan kolaborasi yang konsisten pada setiap pertemuan di siklus 2 mengkonfirmasi efektivitas revisi tindakan. Siswa menjadi lebih proaktif dalam berpartisipasi, lebih bertanggung jawab terhadap tugasnya, lebih efektif dalam berkomunikasi untuk mencapai pemahaman bersama, dan lebih mampu menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Iklim belajar dalam kelompok juga terlihat lebih positif dan saling mendukung.

Temuan ini mendukung teori konstruktivisme yang mendasari model pembelajaran *Problem Based Learning*, di mana siswa membangun pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah secara bersama-sama. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memberikan konteks autentik yang memicu siswa untuk berkolaborasi dalam mencari solusi, sehingga keterampilan kolaborasi berkembang seiring dengan pemahaman materi. Menurut Nurmayasari, *et al* (2022) keterampilan kolaborasi siswa akan meningkat seiring berjalannya waktu yang ditandai dengan peningkatan pada setiap aspek kolaborasi pada setiap pertemuan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang salah satunya dilaksanakan oleh Iraka, *et al* pada tahun 2023, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif, yang menjadi inti dari model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam konteks ini, memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa, termasuk keterampilan kolaborasi. Interaksi dalam kelompok memungkinkan siswa untuk belajar dari perspektif yang berbeda, mengembangkan kemampuan negosiasi, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui diskusi dan berbagi ide.

## **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas VI – B pada materi Bahasa Indonesia dalam dua siklus pembelajaran. Peningkatan keterampilan kolaborasi terjadi secara bertahap pada setiap pertemuan dan menunjukkan tren positif yang kuat setelah adanya refleksi dan revisi tindakan pada siklus 2.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, implementasi PBL yang efektif memerlukan perencanaan yang matang, fasilitasi

yang tepat dari guru, dan evaluasi berkelanjutan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Guru juga perlu memberikan penekanan pada pentingnya keterampilan sosial dan komunikasi dalam konteks kerja kelompok.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan untuk menginvestigasi efektivitas model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi pada materi Bahasa Indonesia yang berbeda, pada jenjang kelas yang berbeda, serta dengan variasi desain PBL yang lebih kompleks. Penelitian juga dapat difokuskan pada faktor-faktor spesifik dalam implementasi PBL yang paling berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan kolaborasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmar, H., P. Budi., M. Ahmad., A. Mushawwir, dan Z. Khadir. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*. Hal: 10 – 17.
- Apriyanto, C., Yusnelti., dan Asrial. 2019. Pengembangan E-LKPD Berpendekatan Saintifik Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit. *Journal of The Indonesian Society of Integrated Chemistry*. 11(1): 38-42.
- Indrawan, F. Y., Irawan, E., T. Sayekti., dan I. A. Muna. 2021. Efektivitas Metode Pembelajaran Jigsaw Daring dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*. 1(3): 259-268.
- Iraka, J. G., Romiyadi., dan A. Irsadi. 2024. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi melalui Metode Pembelajaran Berbasis Games pada Peserta Didik Kelas VIII D SMP Negeri 21 Semarang. *Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas*. hal: 876 – 882.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*, 1–31.
- Nurmayasari, K. V., Y. Pantiwati., S. Wahyuni., R. E. Susetyarini., dan I. Hindun. 2022. Studi Kemampuan Kolaborasi Siswa dalam Pembuatan Herbarium 60 Materi Klasifikasi Makhluk Hidup. *Jurnal Education and Development*. 10(2): 246-251.
- Nurwahidah., T. Samsuri., B. Mirawati., dan Indriati. 2021. Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Lembar Kerja Siswa Berbasis Saintifik. *Reflection Journal*. 1(2): 70-76.
- Octaviana, F., D. Wahyuni., dan Supeno. 2022. Pengembangan E-LKPD untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa SMP pada Pembelajaran IPA. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 4(2): 2345-2353.
- Pramusinta, Y dan S. N. Faizah. 2022. *Belajar dan Pembelajaran Abad 21 Sekolah Dasar*. Lamongan: Nawa Litera Publishing.
- Septikasari, R. 2018. Keterampilan 4 C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*. 8 (2): 112-122.
- Setiawan, T., J. M. Sumilat., N. M. Paruntu., dan N. N. Monigir. 2022. Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 6(6): 9736 – 9744.
- Setyawati, S. P. 2022. *Peran Faktor Non-Kognitif dalam Melejitkan Prestasi Akademik*. Pasuruan: Qiara Media.
- Suhardjono dan R. Haribowo. 2022. *Buku Ajar Soft Skill dan Kepemimpinan*. Makassar: Nas Media Pustaka.

- Sunbanu, H. F., M. Mawardi., dan K. W. Wardani. 2019. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 3(4): 2037-2041.
- Ulhusna, M., S. D. Putri., dan Z. Zakirman. 2020. Permainan Ludo untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *International Journal of Elementary School Education*. 4(2): 130-137.
- Yuniawatika, I. S. A. Manggala., N. Nofitasari., dan F. D. Rahmasari. 2021. *Penyusunan Perangkat Pembelajaran Terpadu Berorientasi Karakter Peduli Lingkungan dan Kompetensi Abad 21 di Sekolah Dasar*. Madiun: CV. Bayfa Cendekia Indonesia.